

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Tia Sri Indarti  
*tiasriindarti@gmail.com*  
Astria Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Information related with the condition and financial performance or even the management performance is required by investors or business practitioners and the government in order to make economic decision. Consideration from various factors generally uses analysis as one of the ways to test whether the information which has been provided have benefits and can give prediction of the condition of the company in the future. The samples are 72 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange and these companies have been selected by using purposive sampling. The audit financial statement data has been obtained from the Indo-Exchange file. The hypothesis test has been done by using logistic regressions analysis in order to test the influence of operation leverage, profitability, firm size, firm age to the income smoothing are used as the hypothesis test. The classic assumption tests of the research model is the normality test to shows that the model in the research shows an abnormal result which means that the model can be analyzed by using the logistic regressions. Meanwhile, the multicollinearity test, the heteroscedasticity test, and the autocorrelation test do not have any problem. The result of this research shows that financial leverage does not have any positive influence to the income smoothing, profitability does not have any negative influence to the income smoothing, the firm size does not have any positive influence to the income smoothing and the firm company does have any negative influence to the income smoothing.*

**Keywords:** *Income Smoothing, Operation Leverage, Profitability, Firm Size, Firm age.*

### ABSTRAK

Untuk mengambil keputusan ekonomi, para investor atau pelaku bisnis dan pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen. Pertimbangan dari berbagai macam faktor yang pada umumnya menggunakan analisis digunakan sebagai salah satu cara untuk menguji apakah informasi yang telah disajikan memiliki manfaat dan dapat memberikan prediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Sampel penelitian terdiri dari 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipilih secara *purposive sampling*. Data laporan keuangan auditan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *Indo-Exchange File*. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap perataan laba. Pengujian asumsi klasik pada model penelitian diantaranya uji normalitas menunjukkan bahwa model dalam penelitian menunjukkan hasil yang tidak normal dimana artinya model dapat dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Sedangkan untuk uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak terdapat permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* keuangan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Kata kunci : Perataan laba, *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang disajikan oleh perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat berbagai informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua pihak atau kelompok, yaitu pihak eksternal dan pihak internal perusahaan.

Sebagian besar pihak eksternal ataupun investor cenderung terpusat pada informasi laba yang ada dalam laporan keuangan tanpa melihat proses atau prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba ketika sedang menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan (Beattie *et al*, 1994). Investor beranggapan jika suatu perusahaan memiliki laba yang stabil menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik sehingga *return* mereka terjamin dan resiko yang akan diperoleh juga rendah. Adanya hal inilah yang mendorong manajemen ataupun manajer untuk melakukan *disfuntional behavior* (perilaku yang tidak semestinya). *Disfuntional behavior* ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi yang terdapat dalam konsep teori keagenan. Kaplan dan Aktinson (1998) menjelaskan bahwa adanya masalah dalam mendapatkan informasi dalam laporan keuangan biasanya disebabkan karena adanya asimetri informasi dan perbedaan perilaku antara pemilik (principal) dengan manajemen (agent). Berdasarkan teori agensi menunjukkan adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda antara pemilik dengan agennya yang kemudian akan memicu tindak kecurangan yang dilakukan oleh agen. Hal ini memungkinkan bahwa pihak manajemen bertindak untuk kepentingannya sendiri daripada mementingkan kepentingan pemilik. Asimetri ini muncul ketika manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan principalnya (dalam hal ini adalah pemegang saham) dan pihak eksternal lainnya (Paramitha, 2013).

*Disfuntional behavior* yang biasa dilakukan oleh para manajer adalah manajemen laba. Menurut Scoot (2000) manajemen laba dapat dilakukan dengan empat macam cara yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Perataan laba menurut Belkaoui (2007) adalah suatu normalisasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara melakukan pengurangan fluktuasi yang sengaja dilakukan dalam rangka meraih tren ataupun tingkat tertentu yang diinginkan. Selain itu, Zuhroh (1996) dalam Amanza (2012) menyatakan bahwa perataan laba adalah suatu cara baik melalui metode akuntansi maupun transaksi, yang digunakan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Dari definisi - definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba sesuai dengan tren dan target yang diinginkan manajemen.

Dengan adanya praktik perataan labayang dilakukan oleh para manajer ini mengakibatkan informasi laba yang ada dalam laporan keuangan menjadi menyesatkan bagi para investor dan pihak eksternal lainnya yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Dan karena adanya informasi yang menyesatkan ini kemungkinan adanya kesalahan dalam mengambil keputusan oleh pihak eksternal dan investor sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu seharusnya para pemakai laporan keuangan harus bisa mewaspadai praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Tindakan perataan laba ini tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini menggunakan rasio - rasio dari *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan merupakan beberapa faktor yang berpengaruh pada perataan laba.

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu menjelaskan adanya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba. Teori agensi membahas hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Adanya teori keagenan ini disebabkan oleh adanya konflik kepentingan yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*. Masing-masing pihak baik pemilik dan manajer, saling memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda dalam mengoperasikan dan mengendalikan perusahaan utamanya menyangkut hal bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha.

Scott (1997) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimumkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Sedangkan disisi lain, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan pemilik, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah adanya kondisi tidak seimbang mengenai informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemilik. Dimana dalam hal ini manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik. Adanya asimetri informasi ini menjadi keuntungan bagi manajer untuk bisa memenuhi kepentingannya seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Dan akibat dari adanya asimetri informasi ini bagi pemilik menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan control terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal - hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Sejalan dengan konsep manajemen laba, perataan laba juga menggunakan pendekatan teori keagenan. Dimana adanya praktik perataan laba dikarenakan adanya perbedaan atau konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen.

### Manajemen Laba

Karena perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba, maka lebih dulu akan diawali dengan pembahasan manajemen laba. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan menjadi menyesatkan bagi para pemegang saham tentang kinerja ekonomi utama perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kesepakatan yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Dye (1988) dalam Saputra (2009) dan Scott (1997) menyatakan bahwa

manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi perusahaan sejalan dengan tujuan tertentu manajemen.

Motivasi mengapa manajer melakukan manajemen laba terdiri dari dua perspektif yaitu perspektif informasi dan *opportunity*. Perspektif informasi adalah suatu pandangan dimana manajemen laba dianggap sebagai kebijakan manajerial yang mengungkapkan harapan manajer atas arus kas masa depan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Sedangkan untuk perspektif *opportunity* adalah suatu pandangan dimana manajer melakukan manajemen laba untuk mengelabui atau menyesatkan informasi yang didapat oleh investor untuk memaksimalkan tujuan dan kepentingannya karena memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain Sulistiyanto (2009) dalam Amanza (2012).

Menurut Scott (1997), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu perencanaan bonus, motif politik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat, motif pajak digunakan dengan tujuan penghematan pajak penghasilan, pergantian CEO, IPO untuk memberikan sinyal positif atas nilai perusahaan dengan menunjukkan laba yang bagus, sebagai informasi kepada investor. Scott (2000) juga menambahkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*.

### Perataan Laba

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika jumlah laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika jumlah laba aktual lebih kecil dari laba normal. Menurut Belkaoui (2007), definisi perataan laba adalah suatu normalisasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara melakukan pengurangan atau fluktuasi yang sengaja dilakukan dalam rangka meraih tren ataupun tingkat tertentu yang diinginkan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Menurut Nasir, dkk (2002) perataan laba menurut terjadinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu (1) *natural smoothing*/perataan alami, menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita lihat pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. (2) *Intentional Smoothing*/Perataan yang disengaja, biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat dikatakan berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan oleh manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- 1) **Real Smoothing**, adalah usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.
- 2) **Artificial Smoothing**, adalah suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata

lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Foster (1986) dalam Paramitha (2013) menyatakan bahwa tujuan dari adanya tindakan perataan laba adalah untuk memberikan citra atau penilaian yang baik bagi perusahaan dimata investor dan pihak eksternal lainnya, sehingga investor dan pihak eksternal lainnya berfikir bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Selain itu juga manajemen ingin pihak eksternal memiliki persepsi yang baik mengenai kemampuan manajemen dengan harapan adanya peningkatan kompensasi bagi manajemen. Dalam penelitian Juniarti dan Carolina (2005), ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dengan melakukan tindakan perataan labayaitu meminimalisasi pajak, memberikan persepsi atau kesan baik atas kinerja manajemen, menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas tinggi dan dapat menimbulkan ketertarikan bagi pasar dan menjaga posisi atau kedudukan manajer di dalam perusahaan. Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2003) adalah perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi, perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu dan perataan melalui klasifikasi.

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajer ataupun manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Karena untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan keinginan, manajemen atau manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan di periode yang akan datang ke dalam laporan keuangan periode ini ataupun sebaliknya tidak memasukkan informasi yang seharusnya di laporkan pada periode ini dan baru dimasukkan ke dalam laporan di periode yang akan datang.

### **Leverage Operasi**

*Leverage* Operasi merupakan suatu indikator perubahan laba bersih karena besarnya volume penjualan. *Leverage* operasi dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *DOL* yang berarti setiap persentase perubahan dalam laba operasi (EBIT) disebabkan oleh adanya perubahan satu persen dari penjualan. Artinya semakin besar rasio *DOL* ini maka semakin tinggi *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang tinggi memiliki laba yang peka terhadap perubahan volume penjualan dan perusahaan dengan *leverage* operasi rendah memiliki kepekaan laba yang relatif tidak peka terhadap penjualan (Tjan, 2005). Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi tinggi memiliki resiko yang besar jika keadaan perekonomian sedang menurun dan memiliki resiko yang kecil ketika keadaan ekonomi membaik yang artinya kesempatan untuk mendapatkan laba lebih besar. Dan sebaliknya yang terjadi pada perusahaan dengan *leverage* operasi kecil.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan dan sebaliknya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah (Amanza, 2012). Rasio profitabilitas ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini ROA digunakan untuk mengukur efektifitas

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil (Budiasih, 2009). Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena perusahaan besar merupakan subjek yang dituju baik oleh pemerintah maupun masyarakat (Michelson dkk, 2000). Perusahaan yang besar cenderung ingin selalu terlihat memiliki kinerja yang baik yang dapat ditunjukkan dengan fluktuasi laba yang rendah. Dengan demikian perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan mendapatkan pajak yang tinggi pula. Sedangkan penurunan laba yang drastis akan menyebabkan kesan yang negatif bagi perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami krisis.

### **Umur Perusahaan**

Umur perusahaan merupakan suatu tolak ukur yang digunakan oleh investor untuk menilai seberapa mampu suatu perusahaan dapat bertahan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dan dapat mengambil kesempatan bisnis dalam bersaing di dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri atau perusahaan yang memiliki umur singkat. Seperti yang dikatakan oleh Ritter (1984), dimana perusahaan yang telah lama berdiri tentunya lebih berpengalaman dalam mengelola manajemennya sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi pula

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Hubungan *leverage* operasi terhadap Perataan Laba.**

Weston dan Brigham (1990) dalam Paramitha (2013) menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami tingkat operasi yang tinggi sedangkan hal-hal yang lain konstan, maka hal tersebut menandakan bahwa penjualan perusahaan tersebut relative kecil yang akan mengakibatkan perubahan laba operasi yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* operasi dapat diartikan seberapa jauh perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh pada laba operasi. *Leverage* operasi terjadi pada saat perusahaan menggunakan asset yang menimbulkan biaya tetap. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi resiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan dan sebaliknya. Pada umumnya investor tidak menginginkan hal demikian, hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan melakukan perataan laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai *leverage* operasi yang menguntungkan dengan mengurangi fluktuatif laba perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : *Leverage* operasi berpengaruh positif terhadap perataan laba.

#### **Hubungan profitabilitas terhadap Perataan Laba.**

Salah satu alat ukur kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya. Tingkat profitabilitas yang rendah akan membuat perusahaan cenderung melakukan praktik

perataan laba. Perusahaan melakukan perataan laba agar perusahaan terlihat lebih stabil, adanya laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

### **Hubungan ukuran perusahaan terhadap Perataan Laba.**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar menjadi perhatian ataupun subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum, sehingga perusahaan cenderung melakukan upaya-upaya agar mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat umum. Hal inilah yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba untuk memberikan kesan baik bagi masyarakat umum terutama investor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

### **Hubungan umur perusahaan terhadap Perataan Laba.**

Umur perusahaan seringkali menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan investor sebelum melakukan investasi. Perusahaan yang telah berdiri lama biasanya memiliki resiko yang lebih rendah karena telah memiliki pengalaman dan kemampuan dalam bertahan dalam mengelola usahanya. Perusahaan yang telah lama berdiri pada umumnya memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja berdiri ataupun yang masih berumur singkat. Karena itu perusahaan dengan umur yang lebih singkat cenderung akan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013 dengan jumlah 72 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

No	Kriteria pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang telah go public atau terdaftar di BEI.	141
2	Perusahaan manufaktur yang telah go public di BEI setiap tahunnya secara tidak berturut-turut mulai dari tahun 2009-2013	(2)
3	Data laporan keuangan tidak tersedia dan disajikan secara lengkap selama periode 2009 - 2013	(6)
4	Data laporan keuangan berganti mata uang atau unit moneter selama periode penelitian yaitu tahun 2009 - 2013	(24)
5	Perusahaan mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2009-2013, karena penelitian ini memiliki fokus utama laba perusahaan	(37)
<b>Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel</b>		<b>72</b>

Dari tabel diatas, maka total jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan, maka banyaknya pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 288 pengamatan.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

#### Perataan Laba

Perataan laba adalah variabel yang berbentuk variabel dummy yang memiliki nilai 1 atau 0. Dalam penelitian ini, perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981) dalam paramitha (2013):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Jadi, Apabila  $CV \Delta I > CV \Delta S$  maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan diberi nilai 0 dan begitu juga sebaliknya apabila  $CV \Delta I < CV \Delta S$  maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan diberi nilai 1. Dimana  $CV \Delta I$  dan  $CV \Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}}{n - 1} : \Delta X$$

Mengacu pada penelitian Ashari dkk (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998) alasan mengapa indeks Eckel digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak
- Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.
- Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel dari perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

### Variabel Independen

#### Leverage Operasi

Pengukuran *leverage* Operasi ini yaitu dengan menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL). DOL merupakan suatu ukuran struktur biaya perusahaan dan pada umumnya ditentukan oleh hubungan antara biaya tetap dan biaya total. Perusahaan dengan biaya tetap yang relatif tinggi dari biaya totalnya memiliki tingkat *operating leverage* yang tinggi. Pada tingkat DOL yang tinggi, EBIT atau *operating income* akan lebih sensitif terhadap perubahan penjualan (Paramitha, 2013). Rumus *Leverage* Operasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$DOL = \frac{\Delta \% EBIT}{\Delta \% Sales}$$



### Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penjualan, aktiva dan modal yang dipergunakan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Perhitungan profitabilitas dengan ROA yaitu dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total asset (Paramitha, 2013) rumus Profitabilitas dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009) :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

### Umur Perusahaan

Menurut Owusa dan Ansah (2000) dalam Bestovani (2013), Umur perusahaan harus diukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggal terdaftarnya di BEI. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di bursa efek (Paramitha, 2013). Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di bursa efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut. Umur perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{tahun penawaran saham perdana} - \text{tahun}$$

### Teknik Analisis Data

Metode analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian regresi logistik. Pada regresi logistik hubungan antara variabel-variabel menggambarkan fungsi yang menerangkan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Menurut Ghozali (2005) langkah pertama yang diambil dalam regresi logistik yaitu menentukan persamaan regresi Logistik.

Persamaan awal ditentukan sebagai berikut:

$$\ln [\text{oods (perataan laba)}] = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\ln \frac{P}{1-P} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Persamaan diatas kemudian di sederhanakan menjadi :

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4)}}$$

Keterangan :

P	=	perataan laba
X1	=	Leverage Operasi
X2	=	Profitabilitas
X3	=	Ukuran Perusahaan
X4	=	Umur Perusahaan
a	=	konstanta intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	koefisien regresi
e	=	bilangan eksponensial 2,718

**Perhitungan statistik**, disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2005).

**Nilai *oods rasio***, menunjukkan besarnya kemungkinan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya perataan laba. Nilai *oods rasio* ini dibagi menjadi dua yaitu faktor resiko dan faktor pencegah (*protektif*). Nilai *oods rasio* dikatakan sebagai faktor resiko apabila mempunyai nilai lebih dari 1, sedangkan nilai *oods rasio* dikatakan sebagai faktor pencegah (*protektif*) apabila mempunyai nilai kurang dari 1.

**Koefisien determinasi ( $R^2$ )**, digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Lebih lanjut Ghozali (2005) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai pengujian ini didapatkan dari *Cox & Snell R Square* yang harus berkisar antara 0 hingga 1. Pengujian juga didasarkan atas nilai dari *Nagelkerke R Square* yang harus berada diatas 0,5 atau 50%.

**Uji kesesuaian model**, digunakan untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model dan tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Uji kesesuaian model dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer and Lomeshow Goodness of Fit Test Statistic*. Untuk lebih meyakinkan maka dilakukan uji dengan melihat hasil dari perhitungan *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel sehingga model layak digunakan dalam penelitian ini.

**Uji klasifikasi model**, digunakan untuk menunjukkan tabulasi silang antara pengamatan dengan hasil prediksi atau ketepatan klasifikasi. Apabila nilai dari *overall percentage* lebih dari 50% maka klasifikasi dapat dikatakan tepat.

### Uji Asumsi Klasik

**Uji normalitas**, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian telah terdistribusi secara normal maka dilakukan pengujian statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S)*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau *asympt. Sig (2-tailed)*. Variabel dikatakan normal jika nilai signifikansi residual lebih besar dari 0,05. Model regresi logistik yang baik adalah yang memiliki distribusi tidak normal.

**Uji Multikolinearitas**, bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ditemukan korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah dalam penelitian terjadi multikolinearitas dalam model, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Indikasi adanya multikolinearitas adalah jika nilai  $VIF > 10$ . Jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

**Uji Heteroskedastisitas**, Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance residual* dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan *uji Glejser*. Jika nilai signifikansi dari regresi atas nilai absolut residual dan tiap-tiap variabel independen lebih dari nilai *alpha* 0,05, maka model regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

**Uji Autokorelasi**, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi logistik ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2005). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif variabel dependen dalam penelitian yaitu perataan laba:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Perataan laba**

Tahun	Perusahaan perata laba	Perusahaan bukan perata laba	Jumlah
2010	62	10	72
2011	38	34	72
2012	35	37	72
2013	24	48	72
Jumlah	159	129	288

Sumber : Hasil output SPSS 16

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 sebanyak 62 perusahaan (86,11%) melakukan tindakan perataan laba dan 10 perusahaan (13,89%) tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2011 jumlah perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba berkurang sebesar 38,70% yaitu menjadi 38 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, sedangkan sebanyak 34 perusahaan (47,22%) tidak melakukan tindakan perataan laba. Pada tahun 2012 jumlah perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba sebanyak 35 perusahaan (48,61%) dan yang tidak melakukan tindakan perataan laba sebanyak 37 perusahaan (51,39%). Hingga pada tahun 2013 jumlah perusahaan yang melakukan tindakan perataan terus mengalami penurunan hingga hanya 24 perusahaan (33,33%) yang melakukan tindakan perataan laba dan sisanya sebanyak 48 perusahaan (66,67%) tidak melakukan tindakan perataan laba.

Statistik deskriptif untuk variabel independen *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan disajikan dalam tabel 5 berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Independen**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DOL	288	-108.54	242.15	2.08	25.57
ROA	288	0.00	0.67	0.11	0.10
Size	288	18.53	33.00	27.42	2.62
Age	288	2.00	86.00	18.90	14.74
Valid N(listwise)	288				

Sumber : Hasil Output SPSS 16

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui jika nilai *leverage* operasi terendah (minimum) pada perusahaan manufaktur sebesar -108,54 dimiliki PT Argha Karya Prima Industry Tbk dan nilai tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan penelitian yaitu sebesar 242,15 PT Lion Metal Works Tbk. Rata-rata hitung (*mean*) variabel *leverage* operasi (DOL) sebesar 2,08. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 25,57.

Nilai minimum dari variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,67 pada dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata hitung sebesar 0,11 dan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,10.

Variabel ukuran perusahaan terendah (minimum) pada perusahaan manufaktur sebesar 18,53 dimana hasil minimum ini dimiliki PT Goodyear Indonesia Tbk. Nilai ukuran perusahaan tertinggi (maksimum) yaitu sebesar 33,00 dimana hasil ini dimiliki PT Astra International Tbk. Variabel ukuran perusahaan (*Size*) memiliki nilai mean sebesar 27,42 dan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 2,62 diperoleh dari pengolahan data hasil output SPSS.

Variabel umur perusahaan (*Age*) memiliki rata-rata hitung 18,90 yang diperoleh dari dan standart deviasi dari variabel umur perusahaan adalah 14,74. Siearad Produce Tbk memiliki umur perusahaan paling kecil atau minimum yaitu sebesar 2. Sedangkan umur perusahaan paling besar atau maximal dimiliki oleh HM Sampoerna Tbk.

### Uji Asumsi Klasik

**Uji Normalitas.** Berdasarkan hasil uji normalitas dengan melakukan pengujian statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S)* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau *asympt. Sig (2-tailed)*, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,00 yang berarti bahwa lebih kecil dari 0,05, maka hasil tersebut dapat disimpulkan jika sampel tidak terdistribusi secara normal sehingga data dapat dianalisis dengan regresi logistik.

**Uji Multikolinearitas.** Berdasarkan hasil uji yang dilakukan ke empat variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas.** Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Dari hasil pengujian dengan uji *Glejser* ke empat variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Uji Autokorelasi.** Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* hitung sebesar 1,86. Data dalam penelitian ini berjumlah 288 dan variabel independen (*k*) sebanyak 4 sehingga berdasarkan tabel *Durbin Watson* diketahui nilai  $dl=1,79$  dan  $du=1,83$  (pada tabel DW), serta nilai  $(4-du) = 2,17$ . Nilai 1,86 tersebut terletak diantara nilai *du* dan  $(4-du)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

### Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh rekapitulasi analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Regresi Logistik**

		<b>B</b>	<b>S.E</b>	<b>Wald</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Step 1 <sup>a</sup>	DOL	-0.003	.005	.487	1	.485	.997
	ROA	5.987	1.635	13.412	1	.000	398.028
	Size	-0.010	.049	.041	1	.839	.990
	Age	-0.013	.010	1.921	1	.016	.987
	Constant	0.111	1.306	.007	1	.932	1.117

a. Variable(s) entered on step 1: DOL, ROA, Size, Age

Berdasarkan tabel 3, maka persamaan untuk regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Probabilitas PL} = \frac{1}{1 + 2,718^{(0,111 - 0,003(X_1) + 5,987(X_2) - 0,010(X_3) - 0,013(X_4))}}$$

Pengertian dari nilai-nilai koefisien regresi logistik yang ada pada tabel 3 diatas adalah sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi logistik variabel *leverage* operasi ( $X_1$ ) adalah sebesar -0,003 artinya jika variabel independen yang lain konstan, naiknya *leverage* operasi sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* turun sebesar 0,003. Tanda negatif pada nilai koefisien *leverage* operasi menandakan hubungan yang tidak searah antara X dan Y.
2. Nilai koefisien regresi logistik variabel Profitabilitas ( $X_2$ ) adalah sebesar 5,987 artinya jika variabel independen yang lain konstan, naiknya profitabilitas sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* juga naik sebesar 5,987. Tanda positif pada nilai koefisien profitabilitas menandakan hubungan yang searah antara X dan Y.
3. Nilai koefisien regresi logistik variabel ukuran perusahaan ( $X_3$ ) adalah sebesar -0,010 artinya jika variabel independen yang lain konstan, naiknya ukuran perusahaan sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* akan mengalami penurunan sebesar -0,010. Tanda negatif pada nilai koefisien ukuran perusahaan menandakan hubungan yang tidak searah antara X dan Y.
4. Nilai koefisien regresi logistik variabel umur perusahaan ( $X_4$ ) adalah sebesar -0,013 artinya jika variabel independen yang lain konstan, bertambahnya umur perusahaan sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* juga naik sebesar 0,051. Tanda negatif pada nilai koefisien umur perusahaan menandakan hubungan yang tidak searah antara X dan Y.

### Nilai *Odd ratio*

*Odd ratio* adalah probabilitas terjadinya perataan laba yang disebabkan oleh nilai yang tinggi pada suatu variabel dibandingkan dengan nilai yang rendah pada variabel tersebut. Nilai *odd ratio* dalam tabel 3 diatas ditunjukkan oleh nilai  $Exp(\beta)$ .

1. Nilai *odd ratio* variabel independen *leverage* operasi ( $X_1$ ) adalah sebesar 0.997. Ini berarti perbandingan resiko terjadinya perataan laba pada perusahaan yang mempunyai *leverage* operasi tinggi adalah 0.997 kali lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *leverage* operasi rendah.
2. Nilai *odd ratio* variabel independen profitabilitas ( $X_2$ ) adalah sebesar 398,02. Ini berarti perbandingan resiko terjadinya perataan laba pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi adalah 398,02 kali lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah.

3. Nilai *odd ratio* variabel independen ukuran perusahaan ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,990. Ini berarti perbandingan resiko terjadinya perataan laba pada perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan besar adalah 0,990 kali lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan operasi kecil.

4. Nilai *odd ratio* variabel independen umur perusahaan ( $X_4$ ) adalah sebesar 0,987. Ini berarti perbandingan resiko terjadinya perataan laba pada perusahaan yang mempunyai umur perusahaan lama adalah 0,987 kali lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai umur perusahaan baru.

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji penilaian model dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 4 berikut :

Tabel 4  
Uji Penilaian Model

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	379.511 <sup>a</sup>	0.056	0.075

Dari tabel 4 diatas, didapatkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,056 yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif pada variabel dependen sebesar 5,6%. Dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,075 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen 7,5% dan sisanya sebesar 92,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian.

### Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dilakukan dengan melihat nilai dari *Hosmer and Lomeshow Goodness of Fit Test Statistic* pada tabel 5 berikut:

Tabel 5  
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.87	8	0.47

Nilai dari uji *Hosmer and Lomeshow* adalah sebesar 0,47 yang artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan fit dan dapat diterima. Selain itu nilai dari uji *Chi-Square Hosmer and Lomeshow* adalah sebesar 7,87 dengan memiliki signifikansi sebesar 0,446 yang artinya  $H_0$  diterima dan disimpulkan bahwa model layak dan dapat diterima.

Untuk pengujian dengan melihat tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* dilakukan agar diketahui apakah model dalam penelitian ini layak, terdapat pada tabel berikut :

Tabel 6  
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.61	4	.00
	Block	16.61	4	.00
	Model	16.61	4	.00

Dari tabel 6 diatas menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 16,61 dengan signifikansi sebesar 0,00 sehingga  $H_0$  ditolak. Ini artinya variabel leverage operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba dan dapat dikatakan jika model layak.

### Uji klasifikasi model

Dalam regresi logistik, tujuan akhirnya adalah menentukan keakuratan dari analisis regresi logistik dalam mengklasifikasikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7  
Tabel Klasifikasi Model

	Observed	Predicted			
		Bukan Perata laba	Perata laba	Percentage Correct	
Step 1	PL	Bukan Perata Laba	65	64	50,4
		Perata Laba	51	108	67,9
		Overall Percentage			60,1

Dari tabel 7 diatas, dapat diketahui dari kolom prediksi perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah 65 perusahaan, sedangkan hasil observasi adalah 129 perusahaan, jadi tingkat keakuratan analisis regresi logistik dalam memprediksi yaitu sebesar 50,4%. Prediksi perusahaan yang melakukan perataan laba adalah 108 perusahaan, sedangkan hasil observasi adalah 159 perusahaan sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 67,9%. Dan secara keseluruhan model ini mampu memprediksi dengan tingkat keakuratan sebesar 60,1%.

### Uji Wald

Pembuktian hipotesis dengan uji *wald* dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam satu model ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 8  
Uji signifikansi koefisien

	B	Sig.	A	Keputusan
DOL	-0.00	0.48	0.05	$H_1$ ditolak
ROA	5.99	0.00	0.05	$H_2$ ditolak
Size	-0.01	0.84	0.05	$H_3$ ditolak
Age	-0.01	0.01	0.05	$H_4$ diterima

Sumber : lampiran 7 diolah

Berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien yang terlihat dalam tabel 8 diatas menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

#### 1) Pengaruh *leverage* operasi (DOL) terhadap perataan laba

Nilai signifikansi untuk variabel *leverage* operasi (DOL) adalah sebesar 0,48 (  $p > 0,05$  ) dan nilai B (beta) sebesar -0,00. Karena nilai signifikansi variabel *leverage* operasi lebih besar dari alpha artinya variabel *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2010 - 2013. Dengan demikian hipotesis satu ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa *leverage* operasi (DOL) berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak dapat diterima.

Hasil ini sepakat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecilia (2012) dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1. No 4. Juli 2012* dan Suwito dan Herawaty (2005) yang menyatakan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun sebaliknya bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) dalam *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.I. No.2. Juli: 174-191*.

Tidak berpengaruhnya *leverage* operasi terhadap perataan laba ini berarti perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi belum tentu memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba dan sebaliknya. *Leverage* operasi dalam penelitian ini menggunakan perhitungan DOL yang berarti setiap persentase perubahan dalam laba operasi (EBIT) disebabkan oleh adanya perubahan satu persen dari penjualan. Artinya semakin besar rasio DOL ini maka semakin tinggi *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang tinggi memiliki laba yang peka terhadap perubahan volume penjualan dan perusahaan dengan *leverage* operasi rendah memiliki kepekaan laba yang relatif tidak peka terhadap penjualan (Tjan, 2005). Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi tinggi memiliki resiko yang besar jika keadaan perekonomian sedang menurun dan memiliki resiko yang kecil ketika keadaan ekonomi membaik yang artinya kesempatan untuk mendapatkan laba lebih besar dan sebaliknya. Tidak berpengaruhnya variabel *leverage* operasi dikarenakan hampir 33% dari sampel perusahaan yang ada memiliki rasio *leverage* operasi rendah yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi aman, oleh karena itu manajemen tidak perlu melakukan perataan laba. Selain itu *leverage* operasi masih belum mendapatkan perhatian baik dari manajemen maupun investor sebagai salah satu indikator ataupun tolak ukur bahwa suatu perusahaan dapat melakukan perataan laba

## 2) Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap perataan laba

Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ) dan nilai B sebesar 5,99. Karena nilai signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari *alpha*, maka artinya variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2013. Dengan demikian hipotesis dua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap perataan laba tidak dapat diterima.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap perataan laba ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005) serta Jin dan Machfoedz (1998) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) serta Widana dan Yasa (2013) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Salah satu tolak ukur investor dalam menilai suatu perusahaan adalah profitabilitas. Dimana perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan stabil dari tahun ke tahun dianggap memiliki kinerja manajemen yang baik dan sebaliknya perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah dan fluktuatif dari tahun ke tahun dianggap tidak memiliki kinerja manajemen yang buruk. Tindakan perataan laba tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas kecil, namun perusahaan dengan profitabilitas tinggi pun kemungkinan melakukan tindakan perataan laba. Dengan profitabilitas yang tinggi maka pajak yang mungkin akan dikenakan oleh pemerintah juga tinggi sehingga manajemen berinisiatif untuk mengurangi beban pajak dengan cara pemerataan laba.



Selain itu profitabilitas adalah ukuran utama yang selalu dipakai para investor dan masyarakat luas dalam menilai suatu perusahaan, sehingga profitabilitas menjadi sorotan dan perhatian utama. Kemungkinan ini yang menjadi faktor keengganan manajemen untuk melakukan perataan laba melalui rasio profitabilitas, karena akan membahayakan reputasi dan citra perusahaan.

### 3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan (*Size*) adalah sebesar 0,84 ( $p > 0,05$ ) dan nilai *B* sebesar -0,01. Karena nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih besar dari *alpha*, maka artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2013. Dengan demikian hipotesis tiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) dan Suwito dan Herawati (2005) yang tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong dilakukannya tindakan perataan laba. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan signifikan terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai salah satu usaha untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penilaian ukuran perusahaan didasarkan pada Asset total yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan tingkat kedewasaan atau kematangan suatu perusahaan, dimana dalam tahap ini perusahaan sudah memiliki *cash flow* yang sudah stabil dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama.

Dilihat dari hasil ini mengindikasikan bahwa yang melakukan tindakan perataan laba tidak hanya sebatas perusahaan besar saja melainkan perusahaan kecil pun juga memungkinkan untuk melakukan tindakan perataan laba ini. Kemungkinan dilakukannya perataan laba oleh perusahaan yang berskala kecil adalah lebih kepada untuk menarik investor agar mau memberikan investasi pada perusahaannya. Selain itu kecenderungan perusahaan besar tidak melakukan perataan laba dikarenakan para investor ataupun masyarakat luas akan lebih memperhatikan dan lebih kritis dalam menilai perusahaan yang memiliki skala besar. Hal inilah yang menyebabkan manajemen perusahaan besar lebih susah untuk melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan acuan dalam menilai perataan laba suatu perusahaan. Karena indikator penilaian besar kecil suatu perusahaan bukan hanya dari total assetnya saja melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti *cashflow* atau nilai pasar saham.

### 4) Pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba.

Nilai signifikansi untuk variabel umur perusahaan (*Age*) adalah sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ) dan nilai *B* dari variabel ini sebesar -0,01. Karena nilai signifikansi variabel umur perusahaan lebih kecil dari *alpha*, maka artinya variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2013. Dengan demikian hipotesis empat ( $H_4$ ) yang menyatakan bahwa umur perusahaan (*Age*) berpengaruh negatif terhadap perataan laba diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2014) dan Zen dan Herman (2005) dalam *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 2 No.2 Desember 2007* yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Perusahaan yang telah berdiri lama dan memiliki umur yang lama dianggap telah memiliki pengalaman yang memadai untuk mengelola usahanya dan telah memiliki laba yang stabil sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan perataan laba. Sedangkan dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia banyak muncul perusahaan-perusahaan baru yang siap bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sudah lebih dulu ada. Keinginan untuk segera tumbuh dengan pesat memperoleh investasi dari para investor guna membesarkan usahanya yang sedang berkembang menjadi faktor perusahaan-perusahaan baru cenderung melakukan tindakan perataan laba.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, yaitu variabel umur perusahaan.
2. Untuk variabel *leverage* operasi, profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,075 yang berarti bahwa variabel independen yaitu *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 7,5% dan sisanya sebesar 92,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian.
4. Nilai *Chi-Square Hosmer and Lomeshow* sebesar 7,87 dengan memiliki signifikansi sebesar 0,45 yang artinya bahwa model layak dan dapat diterima. Dan hasil dari *Omnibus Tests of Model Coefficients* bahwa model dalam penelitian layak diterima

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap perataan laba. Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasi semua jenis industri dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan misalnya Indeks Michelson (1995) yang membedakan kelompok perata dan bukan perata menjadi 4 model dimana masing-masing memiliki kriteria klasifikasi sampel yang lebih cermat dan akurat.
3. Sebaiknya penelitian selanjutnya ikut mempertimbangkan faktor ekonomi seperti tingkat suku bunga dalam memprediksi perataan laba yang menggunakan rasio keuangan.
4. Kepada penulis berikutnya diharapkan dapat menambah maupun mencari variabel-variabel lain sebagai faktor yang mungkin dapat mendorong terjadinya tindakan perataan laba karena dalam penelitian ini variabel independen hanya mampu memberi pengaruh sebesar 7,5%, sedangkan 92,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada model.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanza, A. H. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*). Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

- Beattie, V. ; S. Brown; D. Ewers; B. John; S.Manson; D.Thomas and M. Turner. 1994. "Extraordinary Items And Income Smoothing: A Positive Accounting Approach". *Journal of Business Finance and Accounting*, 21 (6): 791-811.
- Belkaoui, A. R. 2007. *Accounting Theory*. Buku 1. Edisi kelima. Salemba Empat: Jakarta.
- Bestivano, W. 2013. Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI (studi empiris pada perusahaan perbankan di BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Budiasih, I. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol. 4 No. 1. Januari. hal: 44-50.
- Cecilia. 2012. Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage* Operasi terhadap Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi* Vol. 1 No. 4 Juli 2012 Unika Widya Mandala Surabaya.
- Eckel, N. 1981. "The Income Smoothing Hypothesis Revisited". *Abacus*. Vol. 17 No.1.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi III. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M. and J. M. Wahlen. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons* (December): 365-383.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Jin, L. S. dan M. Machfoedz. 1998. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. I. No. 2. Juli : 174-191.
- Juniarti dan Corolina. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan-perusahaan Go Public". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol.7, No.2: 148-162.
- Kaplan, R. S. and A. A. Atkinson. 1998. *Advanced Management Accounting*. Edisi 3. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Maulana, G. 2014. Faktor - Faktor Yang mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Michaelson, S.E., J.J. Wagner, dan C.W. Wotton. 2000. "The Relationship between the Smoothing of reported Income and Risk-Adjusted Returns". *Journal of Economics and Finance*. Vol. 2, No.2. Summer, pp. 141 – 159.
- Nasir, M., Arifin, Anna. S. 2002. " Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *Kompak*.
- Paramitha, A. 2013. Pengaruh *Leverage* Operasi, *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Ritter, J. R. 1984. *The Hot Issue Market of 1980*. *Journal of Business* 32, 215-24.
- Saputra, A. 2009. Pengaruh praktek Perataan laba terhadap *Cost of Equity Capital* (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall. New Jersey.
- Scott, W. R. 1997. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Canada Inc. Prentice Hall.
- Sugiarto, S. 2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI.

- Suwito, E. dan A. Herawaty. 2005." Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September: 136-146.
- Tjan, J. S. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*Income smoothing*). Publikasi Ilmiah. Universitas Brawijaya Malang.
- Widana, N. dan G. W. Yasa. 2013. Perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2 (2013) : 297-317.
- Www.idx.co.id, dalam perusahaan yang tercatat, laporan keuangan mulai tahun 2009 sampai tahun 2013.
- Zen, S. D. dan M. Herman. 2005. Pengaruh Harga saham, ukuran perusahaan dan rasip profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 2 No.2 Desember 2007* hal. 57-71.

